

PENGEMBANGAN TARI PENDIDIKAN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR FASE A

Prasena Arisyanto, Universitas PGRI Semarang, Jawa Timur

e-mail: prasenaarisyanto@upgris.ac.id

Purwadi, Universitas PGRI Semarang, Jawa Timur

e-mail: purwadi@upgris.ac.id

Mei Fita Asri Untari, Universitas PGRI Semarang, Jawa Timur

e-mail: meifitaasri@upgris.ac.id

Riris Setyo Sundari, Universitas PGRI Semarang, Jawa Timur

e-mail: ririssetyo@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan tari pendidikan sebagai bahan ajar praktik seni tari bagi siswa sekolah dasar di fase A. Metode penelitian menggunakan penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE. Hasil penelitian berupa draf produk bahan ajar praktik seni tari yang berisi 6 tarian dengan menggunakan lagu anak, lagu daerah, dan lagu umum yang sesuai dengan perkembangan anak. Tari disusun dalam format tunggal dengan mengembangkan pola gerak di tempat, dan pola gerak berpindah tempat. Empat tari disusun agar bisa ditarikan oleh siswa laki-laki dan perempuan, dan 2 tari disusun dengan karakter gerak yang berbeda agar siswa mampu membedakan karakter gerak putra dan putri.

Kata Kunci: *Seni tari, bahan ajar praktik, fase A sekolah dasar.*

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah mata Pelajaran yang penting dalam Pendidikan dasar. Ki Hadjar Dewantara (2011) menyampaikan bahwa Pendidikan merupakan proses cerdasnya akal, halusny budi, dan sehatnya badan. Maka jika dipahami dengan konsep Pendidikan modern yaitu konsep kognitif, afektif, dan psikomotor yang artinya bahwa semua pembelajarna di SD harus mengarah untuk mengembangkan ketiga kemampuan tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan Yetti (2011), bahwa melalui Pendidikan

seni dapat mengembangkan Berbagai kemampuan dasar untuk menghasilkan tingkat kecerdasan emosional, intelektual, kreatif, dan moral.

Suharto (2012) menyampaikan bahwa seni budaya merupakan Pelajaran yang mampu mengembangkan potensi sikap dan karakter peserta didik, karena seni merupakan bidang yang menekankan pada garap atau pengembangan rasa seperti kreatif, disiplin, nasionalisme, dan keindahan.

Maka sesungguhnya dalam Pendidikan dasar tidak perlu adanya rumpun utama dan pendamping, atau 5

bidang utama dan yang lain pendamping. Semua mata Pelajaran harus menjadi utama dan mengarahkan untuk mengembangkan potensi dan karakter peserta didik secara maksimal.

Masih ada pemikiran bahwa pembelajaran harus diutamakan untuk mengembangkan kemampuan logika maupun kemampuan hafalan. Pelajaran yang tidak mengarah ke kemampuan logika seperti seni, akhirnya dianggap sebagai pelengkap yang tidak harus ada atau bisa dikesampingkan.

Pemikiran tersebut juga didukung dengan pengembangan kurikulum yang memfokuskan pada bidang Pelajaran tertentu yang disebut 5 bidang utama, dan pelaksanaan evaluasi yang hanya dilakukan pada mata Pelajaran tertentu. Hal tersebut memperkuat anggapan bahwa seni di sekolah dasar hanyalah kegiatan hiburan, tambahan, pelengkap yang perlu ditampilkan pada acara tertentu.

Seni tari di sekolah dasar memang tidak menjadi pilihan utama bagi guru Ketika harus mengajar seni. Alasannya karena guru tidak menguasai materi tari, tidak bisa menari, kurangnya referensi baik teori maupun praktik. Akhirnya pembelajaran tari diberikan sekilas atau hanya sebatas teori saja.

Hakim (2012) menyampaikan beberapa permasalahan pembelajaran seni di sekolah diantaranya adalah permasalahan SDM yaitu guru yang mengajar seni bukan berlatar Pendidikan seni, keterbatasan fasilitas pembelajaran, kurangnya alokasi

waktu Pelajaran seni, dan materi yang sering berubah.

Peneliti berpendapat bahwa permasalahan pembelajaran seni di sekolah dasar ada 2 hal yaitu guru dan kurikulum. Pengalaman peneliti Ketika masih menjadi siswa sekolah dasar, mata Pelajaran seni hanya menjadi mata Pelajaran muatan lokal yang tidak mempunyai pengaruh ke penilaian hasil belajar dan peringkat siswa. Bahkan sampai sekarang masih dianggap bukan rumpun Pelajaran utama. Selama anggapan rumpun utama dan pendamping masih ada, dirasa Pelajaran seni masih akan selalu menjadi Pelajaran tidak penting atau bisa dilewati.

Selanjutnya permasalahan mengenai guru yang mengajar seni merupakan guru kelas yang merupakan berlatar Pendidikan dasar. Arisyanto (2019) berpendapat bahwa mahasiswa prodi PGSD sangat sedikit yang mempunyai minat dalam bidang seni tari, sehingga Ketika telah lulus dan mengajar juga menghindari untuk mengajar seni tari. Guru lebih memilih untuk mengajar seni musik atau seni rupa.

Pendapat Arisyanto tersebut didukung dengan hasil penelitian Soetopo (2015) yang menjelaskan mengenai alasan guru tidak mengajarkan seni di sekolah dasar diantaranya karena tidak bisa, merasa tidak berbakat, tidak ada pengalaman, anak-anak tidak tertarik, kurang

dukungan dari sekolah, dan tidak ada pelatihan.

Peneliti menduga bahwa anak-anak tidak tertarik dengan pelajaran seni bukan karena materi yang tidak menarik, tetapi karena guru minim pengalaman dan tidak mampu mengolah materi, sehingga siswa merasa tidak suka. Materi yang disampaikan hanya sebatas teori, hafalan, dan teknik sehingga siswa merasa terbebani. Ditambah tidak ada pelatihan dan kurangnya sumber belajar menjadikan guru menghindari mata pelajaran seni tari.

Guru sekolah dasar perlu diberikan pemahaman mengenai paradigma pendidikan seni di sekolah dasar, dan pelatihan untuk memanfaatkan sumber belajar, dan mengeksplorasi materi pembelajaran seni, dalam hal ini seni tari.

Seni tari merupakan pelajaran yang harus praktik. Minimnya sumber belajar dan media pembelajaran seni tari juga menjadi permasalahan bagi guru. Maka perlu ada pengembangan materi tari Pendidikan untuk mendukung pembelajaran tari di sekolah dasar.

Pada penelitian ini dikembangkan materi tari Pendidikan berupa bahan ajar praktik seni tari bagi siswa fase A sekolah dasar. Pengembangan bahan ajar berdasarkan fase menyesuaikan dengan pengembangan kurikulum agar sesuai dengan capaian pembelajaran, dan bisa digunakan secara berkelanjutan oleh guru kelas 1 dan 2.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 5 guru sekolah dasar, studi dokumen capaian pembelajaran seni tari fase A, dan video tari di laman *YouTube*.

Langkah *design* dilakukan dengan membuat *storyboard* atau rancangan tari yang akan disusun. Rancangan dilanjutkan dengan *development* atau mengembangkan menjadi draf produk nyata. Draf produk yang telah disusun kemudian divalidasikan kepada 3 ahli media dan materi, setelah draf produk dinyatakan valid dilanjutkan ke Langkah *implementation*.

Implementasi atau ujicoba draf produk dilakukan pada mahasiswa di mata kuliah seni tari dan drama di prodi PGSD, FIP, UPGRIS. *Evaluation* dilakukan dengan meminta pengguna memberikan respon pengguna draf produk melalui angket. Hasil angket inilah yang digunakan sebagai catatan dalam pengembangan produk berikutnya.

Pengumpulan data menggunakan angket dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan konsep bahan ajar, tari Pendidikan, komposisi tari. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rumus untuk menghitung hasil angket respon pengguna draf produk. Keabsahan data

menggunakan triangulasi sumber dan Teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analysis

Analisis kebutuhan dilakukan dengan memberikan angket kepada 5 guru sekolah dasar di Kota Semarang. Angket berisi mengenai pembelajaran seni tari di sekolah dan permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran tersebut. Hasil angket dapat dideskripsikan bahwa ada guru yang tidak mengajarkan seni tari karena merasa tidak menguasai, maka kemudian memilih untuk mengajarkan materi seni rupa yang menurut guru relatif lebih mudah.

Darmayanti (2022), juga menyampaikan hal serupa bahwa latar belakang guru SD yang tidak mempunyai kompetensi atau pengalaman dalam bidang seni, membuat pembelajaran seni menjadi tidak optimal. Menurut peneliti walaupun guru SD tidak mempunyai bakat dan minat dalam bidang seni, namun guru harus mempelajari dan memahami konsep dan Teknik dasar dalam seni, salah satunya seni tari. Guru SD merupakan guru kelas yang mengampu semua mata Pelajaran, maka setidaknya dasar-dasar Pelajaran seni, guru juga harus menguasai.

Guru yang mengajarkan seni tari alasannya karena senang dengan tari dan sebelumnya pernah memiliki pengalaman belajar menari maupun pentas tari, sehingga pengalaman

tersebut bisa menjadi dasar dalam memberikan materi seni tari. metode yang digunakan yaitu ceramah, imitasi, dan imajinasi. Tiga metode ini lazim digunakan, dan memang harus mengkombinasikan berbagai metode karena pembelajaran tari harus dilakukan dengan praktik langsung agar siswa mampu memahami, aktif, dan menumbuhkan kepercayaan diri (Astuti, 2023).

Kendala yang dialami guru yaitu merasa cukup kesulitan dalam menemukan bahan ajar praktik yang sesuai dengan kebutuhan. Guru mencari Video tari dari *YouTube*. Penggunaan *YouTube* saat ini telah sangat populer dan memang bisa menjadi sumber belajar yang dapat meningkatkan keterampilan, dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran (Asyifah, 2022). Namun video yang didapatkan dari *YouTube* dirasa gerak tarinya terlalu sulit bagi siswa di kelas umum. Mungkin mudah bagi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler atau siswa yang mempunyai bakat menari, namun sulit bagi siswa lain. Maka guru kemudian mengubah atau menyederhanakan gerak tersebut agar lebih mudah dilakukan oleh semua siswa.

Ada 2 kompetensi dasar pada pembelajaran seni yaitu apresiasi dan kreasi. Pada kompetensi dasar apresiasi, peserta didik melakukan kegiatan pengamatan, penghayatan, evaluasi, dan penghargaan (Wardani, 2023). Apresiasi tari bisa dilakukan

dengan memperkenalkan berbagai contoh tarian daerah, maupun tari kreasi, setelah siswa mengenal kemudian dilanjutkan dengan mempraktikkan tari tersebut.

Banyak video tari di *YouTube* yang merupakan karya dari sebuah sanggar tari. Tentu bobot keterampilan gerakannya berbeda dengan tari Pendidikan secara umum. Anak atau siswa yang mengikuti sanggar tari adalah anak yang memang memiliki minat dan bakat dalam tari, berbeda dengan anak atau siswa di sekolah dasar yang beragam. Tidak semua anak memiliki minat dan bakat tari, maka kurang sesuai jika menggunakan tari karya dari sebuah sanggar sebagai materi pembelajaran di kelas.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran seni tari diantaranya kurangnya bahan ajar materi praktik, waktu pembelajaran yang terbatas, dan kurangnya fasilitas untuk pembelajaran seni tari. Tidak setiap sekolah mempunyai aula atau ruang praktik, sehingga pembelajaran tari dilakukan di dalam kelas, sehingga menjadi kurang maksimal.

Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis capaian pembelajaran seni tari fase A. analisis konten yang dilakukan pada capaian pembelajaran, terdapat beberapa materi pembelajaran tari di fase A yaitu unsur utama tari, gerak ditempat, dan gerak berpindah tempat. Unsur utama tari berupa gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Konten inilah yang menjadi dasar

dalam pengembangan bahan ajar praktik seni tari.

Penelitian Rahmah (2018) menyebutkan bahwa siswa SD kelas 1 kesulitan pada pembelajaran tari salah satunya karena sulit mengikuti Gerakan tari yang kompleks dan menggunakan kombinasi gerak yang rumit dan tidak jelas. Kemungkinan guru menggunakan materi tari dari sebuah sanggar sehingga memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi. Guru sebaiknya bisa membuat sendiri materi tari yang sesuai dengan capaian pembelajaran di fase A, maka materi tari di fase A memang sebaiknya fokus pada pengenalan tubuh sebagai media ungkap tari, dengan mengenalkan gerak ditempat dan gerak berpindah tempat.

Maka berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan bahan ajar praktik seni tari untuk siswa fase A. dipilih fase A karena merupakan materi awal dan dasar dalam pembelajaran tari sebelum materi lanjutan di fase B dan C. Bahan ajar praktik yang disusun diharapkan bisa digunakan oleh guru sebagai referensi materi praktik seni tari, terutama pada kompetensi apresiasi seni tari.

Design

Berdasarkan analisis kebutuhan maka selanjutnya menyusun *storyboard* atau rancangan draf produk yang akan disusun. Rancangan ini berisi catatan mengenai tema, musik, jenis tari, dan rancangan pola gerak. Peneliti

selanjutnya mengeksplorasi berbagai lagu anak, lagu daerah, dan lagu umum yang akan dipilih menjadi musik tari.

Pemilihan lagu sebagai dasar untuk mengembangkan tari merupakan salah satu bentuk rangsang dalam komposisi tari, atau dinamakan rangsang auditif yaitu gagasan gerak yang terbentuk melalui interpretasi terhadap suara (Desfiarni, 2012). Lagu yang dipilih kemudian dianalisis pola lagunya, sehingga bisa memberikan gambaran pola penyusunan tarinya.

Lagu yang dipilih ada 6 buah yaitu lagu naik kereta api, naik delman, kampuang nan jauh di mato, ampar-ampar pisang, goyang semarang, dan pelajar Pancasila. Lagu tersebut dipilih karena mempunyai pola garap musik, tema, dan isi yang berbeda.

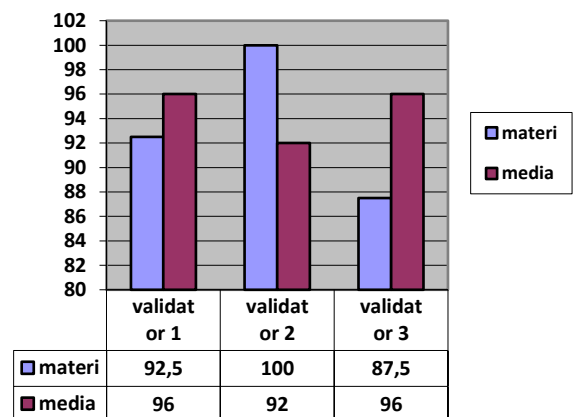
Tari yang disusun semuanya berformat tari Tunggal yaitu tari yang disajikan oleh satu orang penari atau bisa berbeda penari tetapi secara bergantian. Ada 2 tari yang ditarikan oleh 2 orang penari, masing masing membawakan karakter tari putra dan putri. Namun tari tersebut masih tergolong tari tunggal karena penari memiliki keleluasaan gerak yang tidak tergantung atau berhubungan dengan penari lain (Astuti, 2016).

Bahan ajar praktik tari disusun agar guru dan siswa bisa melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tujuan pembelajaran, sesuai dengan capaian pembelajaran, kemampuan lingkungan

dalam mendukung pembelajaran, kebutuhan guru, kemampuan peserta didik, dan strategi pembelajaran agar pembelajaran dapat mencapai tujuannya (Cahyadi, 2019). Maka pada penelitian ini, bahan ajar disusun dalam bentuk audiovisual, agar lebih menarik, mudah digunakan, awet, dan bisa digunakan berulang-ulang.

Development

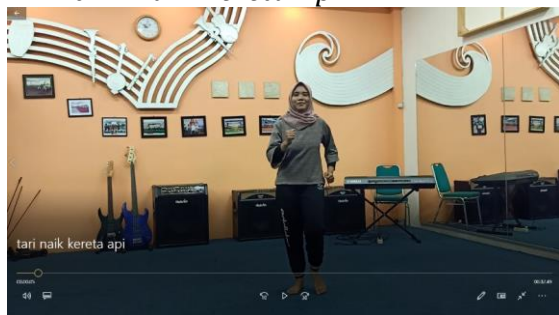
Pada Langkah pengembangan, mulai disusun tari Pendidikan berdasarkan lagu yang telah ditentukan. Enam buah tari tersebut kemudian divalidasi kepada 3 orang ahli media dna materi yaitu ibu Surati, S.Pd bapak Sri Paminto, dan bapak Septian Dwi Cahyo, S.Pd. validasi media mendapatkan hasil 94,3% atau sangat valid, sedangkan validasi materi mendapatkan hasil 93,3% atau sangat valid.



Saran yang diberikan oleh validator diantaranya bisa dilengkapi dengan tata rias dan busana, dibuat

dalam 2 tampilan depan belakang agar bisa terlihat gerak dari depan, dan mudah diikuti dari belakang, serta bisa dibuat dalam bentuk tari kelompok. Saran yang sangat baik dari validator, namun fokus penelitian ini adalah seni tari pada fase A, yaitu tari Tunggal dengan mengenalkan unsur tari, gerak ditempat, dan gerak berpindah tempat. Saran dari validator lebih cocok untuk pengembangan tari pada fase B, yang akan menjadi catatan pada penelitian berikutnya. Enam buah tari yang telah melalui proses validasi ahli yaitu:

1. Tari “Naik Kereta Api”



Tari Naik Kereta Api disusun dengan menggunakan lagu anak “Naik Kereta Api”. Tari ini dapat diajarkan untuk jenjang anak usia dini sampai jenjang kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Tari ini disusun sebagai materi pembelajaran apresiasi seni tari dan kreativitas seni tari.

Gerak tari ini tidak baku karena dikreasikan dari musik yang sudah ada, maka dari itu sangat terbuka kesempatan bagi guru pengampu pelajaran seni tari maupun guru kelas

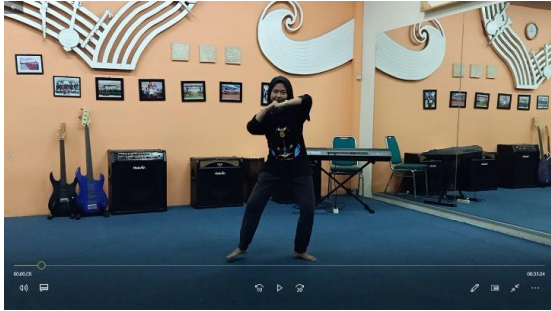
untuk mengembangkan dengan pola gerak yang berbeda.

Tari naik kereta api juga bisa digunakan dalam pembelajaran untuk mengenalkan beragam moda transportasi pada anak, dengan menerapkan konsep belajar dengan seni (Kusnanto dan Frima, 2022). Belajar dengan seni dalam hal ini contohnya adalah menggunakan tari sebagai alat untuk mempelajari materi lain, yaitu alat transportasi.

Tari ini dikembangkan dengan rangsang auditif, yaitu menggunakan pola musik yang sebagai dasar pengembangan tari. Musik yang digunakan berpola 4 kali lagu dengan 3 kali musik penghubung, maka tari ini dikembangkan menjadi 2 rangkaian gerak yang diulang 2 kali, dan 3 kali gerak penghubung yang sama. Setiap rangkaian gerak memiliki 4 ragam gerak yang menerapkan gerak ditempat dan gerak berpindah tempat.

Selain itu, gerak juga dikembangkan dengan mengeksplorasi gerak anggota tubuh, sehingga siswa bisa memahami gerak yang bisa dilakukan oleh anggota tubuh manusia, variasi gerak anggota tubuh, dan kombinasi gerak antar anggota tubuh manusia, misalnya gerak tangan, kaki, dan kepala.

2. Tari “Naik Delman”



Tari Naik Delman disusun dengan menggunakan lagu anak “Naik Delman”. Tari ini dapat diajarkan untuk jenjang anak usia dini sampai jenjang kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Tari ini disusun sebagai materi pembelajaran apresiasi seni tari dan kreativitas seni tari. Gerak tari ini tidak baku karena dikreasikan dari musik yang sudah ada, maka dari itu sangat terbuka kesempatan bagi guru pengampu pelajaran seni tari maupun guru kelas untuk mengembangkan dengan pola gerak yang berbeda.

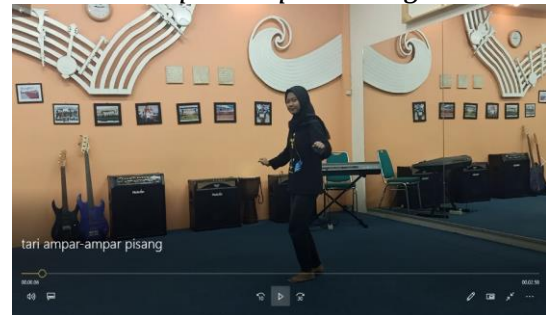
Masih dengan tema yang sama, tetapi tari ini memiliki pola gerak dan garap yang berbeda. Pengembangan tari ini memberikan referensi bagi guru bahwa ketika mengembangkan sebuah bahan ajar tari, bisa dilakukan dengan menganalisis pola musiknya terlebih dahulu, baru kemudian bisa mengeksplorasi gerak dan menyesuaikan dengan musik. Guru tidak perlu bingung dalam mencari musik karena bisa mengunduh dari berbagai sumber.

Musik tari naik delman mempunyai pola 3 kali lagu dan 2 kali

musik transisi, maka peneliti mengikuti dengan membuat 1 rangkaian gerak yang diulang tiga kali. Ragam gerak yang digunakan berjumlah 6 ragam dan 1 ragam gerak pada transisi atau penghubung yang tentu menerapkan variasi antara gerak ditempat dengan gerak berpindah tempat, dan memvariasikan berbagai gerak anggota tubuh. Salah satu contohnya adalah gerak lari kecil ke kanan dan kiri, kemudian diakhiri dengan mengangkat kaki.

Pengembangan tari dengan menggunakan pola musik yang berbeda, bisa sebagai contoh Bagi guru untuk menganalisis pola musik dalam rangsang auditif. Sebuah musik tentu bisa diaransemen berbeda oleh setiap orang, maka sebelum Menyusun sebuah tari, guru atau penata tari perlu menganalisis pola lagu agar bisa menyesuaikan bagaimana bentuk tari yang sesuai dengan lagu tersebut. Tentu dalam rangsang auditif, musik atau suara sudah ada dan menjadi dasar dalam pengembangan gerak tari.

3. Tari “Ampar-ampar Pisang”



Tari Ampar-ampar Pisang disusun dengan menggunakan lagu anak "Ampar-ampar Pisang". Tari ini dapat diajarkan untuk jenjang anak usia dini sampai jenjang kelas 1, 2, 3 sekolah dasar. Tari ini disusun sebagai materi pembelajaran apresiasi seni tari dan kreativitas seni tari. Gerak tari ini tidak baku karena dikreasikan dari musik yang sudah ada, maka dari itu sangat terbuka kesempatan bagi guru pengampu pelajaran seni tari maupun guru kelas untuk mengembangkan dengan pola gerak yang berbeda.

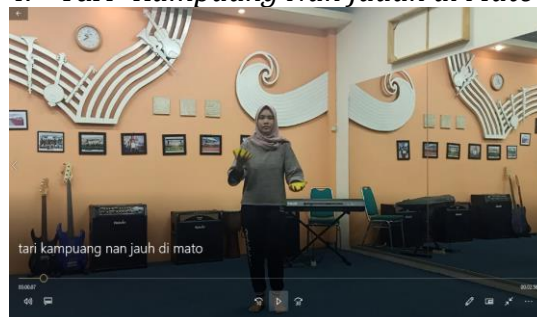
Tari ini menggunakan musik daerah nusantara yang juga bisa berfungsi sebagai media untuk mengenalkan beragam lagu daerah. Pengembangan tari dengan menggunakan musik ampar-ampar pisang sudah cukup banyak dilakukan, sehingga bisa menambah referensi guru dalam menyusun sebuah tari.

Tari ini menggunakan musik ampar-ampar pisang dengan pola 3 kali lagu tanpa musik penghubung, maka peneliti menyesuaikan dengan membuat 1 rangkaian gerak yang diulang 3 kali berturut-turut. Pada tari ini juga diterapkan variasi gerak ditempat dan gerak berpindah tempat, serta mengembangkan gerak dari sebuah motif gerak daerah Kalimantan. Musik tari ini lebih dinamis dibandingkan 2 tari sebelumnya. Harapannya bisa memberikan pemahaman bagi siswa mengenai konsep waktu dalam gerak tari,

bagaimana tari yang mempunyai tempo lambat, tempo sedang, dan tempo cepat.

Gerak yang dikembangkan bisa ditarikan oleh siswa putra dan siswa putri karena peneliti berusaha Menyusun gerak yang netral atau umum, sehingga bisa ditarikan oleh semua siswa baik dalam format Tunggal maupun kelompok. Tentunya pada pembelajaran tari di fase A, belum sampai pada pengenalan variasi gerak dalam tari kelompok, namun guru bisa memperkenalkan pengertian tari kelompok dengan praktik atau membawakan langsung tari ini.

4. Tari "Kampung Nan Jauh di Mato"



Tari Kampung nan jauh di mato disusun dengan menggunakan lagu anak "Kampung nan jauh di mato". Tari ini dapat diajarkan untuk jenjang anak usia dini sampai jenjang kelas 1, 2, 3 sekolah dasar. Tari ini disusun sebagai materi pembelajaran apresiasi seni tari dan kreativitas seni tari. Gerak tari ini tidak baku karena dikreasikan dari musik yang sudah ada, maka dari itu sangat terbuka kesempatan bagi guru pengampu pelajaran seni tari maupun guru kelas untuk

mengembangkan dengan pola gerak yang berbeda.

Tari ini menggunakan properti yaitu piring plastik. Guru juga diberikan referensi bahwa dalam menari juga bisa mengeksplorasi properti atau alat yang digunakan dalam menari. Selain piring, guru juga bisa mengembangkan tari dengan menggunakan tongkat, kain, payung, tali, dan benda lain yang ada dilingkungan sekolah.

Penggunaan properti atau alat pada tari juga bisa melatih kemampuan motorik anak dalam menggenggam atau memegang, atau menjepit, tergantung dari properti yang digunakan. Siswa juga bisa memahami bentuk dan karakter sebuah properti tari. Bentuk yang Panjang, pendek, besar, kecil, lebar, sempit, kemudian karakter benda seperti keras dan lunak. Properti tari juga bisa digunakan sebagai permainan untuk mengeksplorasi daya imajinasi siswa, yaitu dengan bermain peran atau mencari fungsi benda tersebut.

5. Tari "Goyang Semarang"



Tari goyang semarang menggunakan musik goyang semarang,

yang sebenarnya digunakan untuk keperluan pertunjukan musik, sehingga tidak ada koreografi tarinya. Penyusunan tari dengan menggunakan musik goyang semarang telah dilakukan oleh beberapa pihak, namun pada penelitian ini dikembangkan tari dengan susunan gerak yang berbeda. Peneliti mengembangkan tari dengan menggunakan gerak yang mudah diingat dan diikuti oleh siswa sekolah dasar fase A. Tari ini menggunakan 5 pola gerak yang diulang dengan menerapkan gerak ditempat dan gerak berpindah tempat.

Tari goyang semarang merupakan tari tunggal, tetapi disusun berbeda dengan tari yang lain, yaitu ditarikan oleh penari putra dan putri. Pada dasarnya gerak yang ditarikan sama, hanya berbeda pada ruang dan volume gerak. Perbedaan ruang dan volume inilah yang membedakan antara karakter gerak putra dan putri. Jika pada 4 tari sebelumnya, gerak yang ditampilkan bisa ditarikan oleh putra dan putri, namun pada tari ini siswa sudah mulai dikenalkan mengenai karakter gerak dan perbedaan gerak putra dan putri dengan tetap mengeksplorasi gerak ditempat dan gerak berpindah tempat. Tari ini disarankan untuk diajarkan di kelas 2.

6. Tari “Pelajar Pancasila”



Tari pelajar Pancasila merupakan respon terhadap pembelajaran yang menggunakan kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Tari ini disusun dengan harapan bisa menjadi materi pembelajaran kelas 2, dan tarian pembuka pada setiap kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Tari ini menggunakan musik pelajar Pancasila yang disosialisasikan oleh Kemendikbud sebagai bagian dari sosialisasi kurikulum merdeka. Penyusunan tari dengan menggunakan musik pelajar pancasila juga sudah cukup banyak dilakukan baik oleh guru, siswa, maupun masyarakat umum. Cukup banyak konten yang diunggah di *YouTube*, namun yang membedakan pengembangan tari dipenelitian ini adalah, tari yang disusun dihasilkan dari analisis capaian pembelajaran seni tari di fase A, sehingga sesuai dengan CP, mudah diingat dan ditirukan oleh siswa.

Tari pelajar Pancasila ini merupakan tari Tunggal, namun dibawakan oleh 2 orang penari yang berbeda karakter gerak. Siswa bisa

mempelajari bahwa terdapat perbedaan karakter gerak tari putra dan putri yang dilihat dari ruang dan volume gerak. Ruang dan volume gerak penari putra lebih besar dibandingkan dengan penari putri, sehingga kesan yang ditimbulkan pada gerak tari putra adalah karakter gagah, sedangkan karakter gerak tari putri lebih halus dan tenang.

Karakter gerak yang dikembangkan dalam tari pelajar pancasila ini bersumber dari karakter gerak tari tradisi gaya surakarta yang membedakan antara gerak tari putra dan putri. Peneliti yang memiliki dasar pengetahuan dan teknik tari tradisi gaya Surakarta, ditambah dengan lokasi penelitian yang berada di Jawa Tengah, khususnya Kota Semarang, juga mempengaruhi proses penyusunan tari ini. Maka kemudian peneliti mengembangkan tari dengan bersumber dari gerak dan karakter tari tradisi di Jawa Tengah.

Semua tari yang dikembangkan berawal dari studi pola ritme, yaitu ritme music yang mengilhami koreografer untuk mewujudkan bentuk gerak (Hidajat, 2017). Studi pola ritme atau rangsang auditif ini lebih mudah dalam membangkitkan rangsang gerak karena pola musik sebagai pengiring tari sudah jelas, koreografer hanya tinggal mengisi musik tersebut dari gerak tari.

Setiap materi tari juga disusun dengan menggunakan prinsip pengulangan atau repetisi.

Pengulangan merupakan prinsip dasar yang bisa memberikan efek kepuasan psikologis kepada penari maupun penonton karena dapat merasakan dan menemukan Kembali rangkaian gerak sehingga menjadi mapan (Murgiyanto, 1992).

Pengulangan gerak juga memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam mempelajari tari, karena lebih mudah dalam memberi instruksi, dan mengingat susunan gerak. Sebuah tari yang tidak mempunyai pola pengulangan akan membingungkan penari dan penonton karena gerak yang dinamis selalu berubah, dan kurang bisa dipahami isi tari tersebut.

Implementation

Draf produk yang telah valid kemudian diujicoba atau diimplementasikan melalui perkuliahan seni tari dan drama di prodi PGSD, FIP, UPGRIS. Draf produk diujicoba di 7 kelas sebagai materi perkuliahan pada sub capaian mata kuliah apresiasi seni tari, dengan jumlah mahasiswa sekitar 280 orang.

Ujicoba draf dilakukan selama 3 pertemuan, dengan setiap pertemuan mempelajari 2 materi. Waktu perkuliahan selama 100 menit sangat cukup untuk mempelajari 2 materi dalam 1 pertemuan. tentu selama proses perkuliahan juga ada sesi diskusi untuk membahas materi yang telah dipelajari dan kesulitan yang dialami mahasiswa.

Proses ujicoba dilakukan secara terbimbing dan mandiri melalui penugasan. Terbimbing yaitu mahasiswa diberi pengarahan tutorial secara tatap muka langsung. Pengajar menyampaikan materi dengan Teknik ceramah, imam, demonstrasi dan latihan.



Teknik imam yaitu pengajar memberikan contoh di depan, kemudian peserta didik mengikuti dan menirukan dari belakang. Teknik imam biasa digunakan dalam pembelajaran seni tari karena membantu peserta didik lebih memahami materi secara utuh dan bisa memberikan penjelasan detail gerak (Hikmah, 2022).

Pada kegiatan perkuliahan mandiri, mahasiswa diberikan penugasan berupa mempraktikkan materi tari dengan melihat video tari. Fasilitas kelas yang telah mendukung pembelajaran mandiri sangat membantu mahasiswa dalam perkuliahan mandiri. Mahasiswa bisa menampilkan video tari melalui televisi yang sudah dipasang di kelas.

Tujuan dari penugasan mandiri adalah untuk menganalisis keterbacaan draf produk bahan ajar praktik tari Ketika digunakan mandiri tanpa arahan atau pendampingan dari penyusun tari. Mahasiswa PGSD mempunyai minat kemampuan tari yang beragam, ada yang suka dan bisa menari, ada yang tidak suka dan tidak bisa menari. Maka penugasan mandiri bisa digunakan untuk menganalisis apakah gerakan tari yang telah disusun, mampu diikuti oleh mahasiswa, dan gerak mana yang menurut mahasiswa rumit atau susah dilakukan.

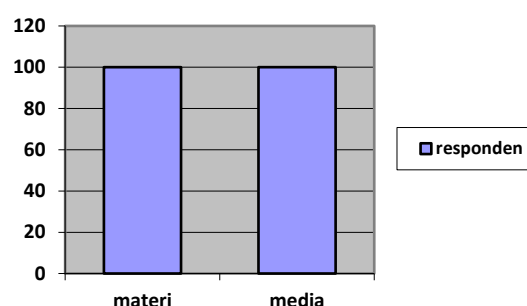
Mahasiswa prodi PGSD sebagai calon guru sekolah dasar, tentu harus belajar semua mata pelajaran di sekolah dasar. Meskipun tidak bisa menari, para mahasiswa setidaknya punya pengalaman dalam menari, dan memahami pengetahuan dasar seni tari agar bisa mengajarkan pelajaran seni tari kepada siswa (Arisyanto, 2019; Asmarani, 2023).

Evaluation

Proses setelah ujicoba draf produk yaitu evaluasi dengan melakukan uji respon pengguna produk dan menganalisis hasilnya. Uji respon pengguna produk dilakukan dengan memberikan angket *google form* kepada masing-masing 3 mahasiswa disetiap kelas sebagai sampel, sehingga terdapat 21 responden. Hasil respon menyampaikan bahwa materi dan media sesuai dengan pembelajaran, dan

bisa digunakan untuk pembelajaran tari di sekolah dasar.

Pada setiap pertemuan ujicoba draf, penelitian juga telah melakukan diskusi untuk membahas draf produk yang telah diujicoba. Mahasiswa memberikan tanggapannya mengenai draf produk tersebut, kesulitan yang dialami, dan kesesuaian draf produk dengan pembelajaran seni tari di sekolah dasar.



Pada saat proses diskusi, mahasiswa menyampaikan bahwa tari yang dipelajari mudah untuk diikuti gerakannya dan sesuai dengan pembelajaran seni tari di kelas 1 dan 2. Namun kendala yang dialami adalah ketika proses perkuliahan mandiri, yaitu saat mahasiswa mencoba mempelajari materi melalui video pembelajaran.

Mahasiswa masih cukup kebingungan karena harus membiasakan pencerminan Gerakan dari video. Ketika Gerakan dalam video dilakukan oleh tangan kanan, masih ada mahasiswa yang bingung dan melakukan dengan tangan kiri, karena video hanya diambil gambarnya dalam

1 arah saja, seharusnya Ketika gerak dalam video dilakukan oleh tangan kanan, maka mahasiswa juga melakukan gerak tersebut dengan tangan kanan.

Saran yang diberikan oleh mahasiswa yaitu agar video tari direkam dari 2 arah yaitu dari arah depan dan belakang penari, sehingga detail gerak yang dilakukan bisa tampak dari depan, dan juga mahasiswa bisa mengikuti polanya dengan melihat penari dari tampak belakang.

Guru dalam pembelajaran tari bisa juga menggunakan teknik imitasi yaitu guru memberikan contoh di depan dengan berperan sebagai cermin (Feryantari, 2023). Cermin yang dimaksud bukan benda cermin, tetapi guru berperilaku seperti cermin. Ketika guru bergerak dengan tangan kiri, maka artinya peserta didik akan melakukan gerak dengan tangan kanan, Ketika guru bergerak ke kanan, maka peserta didik bergerak ke kiri.

Teknik imitasi mempunyai kelebihan yaitu peserta didik bisa langsung mengikuti gerakan tanpa harus memikirkan kebalikan gerak yang dilakukan. Guru juga bisa melihat peserta didik secara langsung, berbeda dengan teknik imam yang mana guru menghadap ke depan, tidak bisa melihat langsung peserta didik, sehingga guru harus bolak balik menghadap depan dan belakang.

Namun teknik imitasi juga mempunyai kelemahan, yaitu Ketika guru tidak menguasai gerak

berkebalikan dari gerak aslinya, maka penyampaian materi akan terhambat. Cukup sulit untuk mengatakan gerak ke kanan padahal guru bergerak ke kiri, atau bisa disebut antara ucapan dan Gerakan tidak sesuai. Perlu latihan dan pembiasaan agar guru bisa melakukan pencerminan gerak. Biasanya guru yang bisa melakukan teknik cermin adalah guru yang sudah mahir dan menguasai gerak tari. Bagi guru yang belum mahir, akan memilih menggunakan teknik imam.

SIMPULAN

Pengembangan bahan ajar praktik tari dapat menjadi referensi bagi guru dalam menyampaikan materi seni tari sekolah dasar. Namun pengembangan yang dilakukan masih sebatas pada format tari tunggal, pengenalan unsur tari, gerak ditempat, dan gerak berpindah tempat. Maka pada penelitian selanjutnya bisa dikembangkan materi di fase B untuk format tari kelompok disertai penjelasan mengenai komposisi tari terutama pada materi pola lantai, level, arah hadap, dan teknik penyusunannya. Harapannya adalah guru semakin memiliki referensi yang variatif, dan lebih jauh lagi guru mampu menciptakan tari pendidikan sesuai kebutuhan atau latar belakang kondisi sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Arisyanto, P., Untari, M, F, A., & Sundari, R, R. 2019. Penerapan Strategi

- Practice Rehearsal Pairs Pada Kuliah Seni Tari Dan Drama Di UPGRIIS. *Refleksi Edukatika*, 10(1), 1-9.
- Asmarani, Dkk. 2023. *Card Dance Inovasi Media Pembelajaran Seni Tari Sebagai Wujud Pengenalan Budaya Pada Mahasiswa Pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 289-302.
- Astuti, F. 2016. *Pengetahuan & Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Astuti, S. & Sepdwiko, D. 2023. Pembelajaran Tari Kreasi Menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction. *Sitakara*, 8(1), 147-158.
- Asyifah, S., Masunah, J. & Barnas, B. 2022. Penggunaan Video Pembelajaran Tari Dari YouTube Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Ringkang*, 2(1), 164-176.
- Cahyadi, R, A, H. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model. *Halaqa*, 3(1), 35-43.
- Darmayanti, Dkk. 2022. Pendampingan Pembelajaran Seni Tari Di SD. *Jurnal Abdi*, 8(1), 8-14.
- Desfiarni. 2009. Rangsang Awal Sebagai Motivasi Dalam Pembelajaran Koreografi Di Jurusan Pendidikan Sendratasik. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 10(2), 75-80.
- Hakim, R. 2012. Pembelajaran Seni Budaya Di Era Global (Sebuah Tantangan Baru Yang Dihadapi Pendidik Seni). *Proceeding Of International Seminar On Languages And Arts*. 296-299.
- Hidajat, R. 2017. *Kreativitas Koreografi Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Hikmah, S, N. & Malarsih. 2022. Metode Pembelajaran Seni Tari Bagi Siswa Tunarungu Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Slb N Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 188-200.
- Jazuli, M. 2010. Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa SD/MI Semarang. *Harmonia*, 10(2), 21-39.
- Kusnanto, R.A.B. & Frima, A. 2022. Perspektif Belajar Dengan Seni Di Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 16(2), 286-295.
- Munawaroh, H. 2017. Implementasi Pembelajaran Tari Dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Golden Age*, 2(2), 25-34.
- Murgiyanto, S. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nayono, dkk. 2011. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Rahmah, N. & Lismawati. 2018. Meningkatkan Kemampuan

- Apresiasi Tari Anak Melalui Tari Kreasi. *Jurnal Tunas Cendekia*, 1(1), 15-21.
- Soetopo, S. 2015. Pembelajaran Seni Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 2(1), 25-32.
- Suharto. 2012. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Seni Musik Di Sekolah Kejuruan Non Seni. *Harmonia*, 12(1), 87-94.
- Wardani, P, K., Cahyadi, O. & Yetti, E. 2023. Meningkatkan Apresiasi Tari Tradisional Melalui Model Pembelajaran Case Based Learning. *Jurnal Pendidikan Tari*, 3(2), 37-49.
- Wulandari, R., Zufriady., & Hermita, N. 2022. Pengembangan Media Pembelajaran Tari Berwawasan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Primary*, 11(2), 361-375.
- Yetti, E. & Juniati, I. 2016. Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif (Pengembangan Model Di Taman Kanak-Kanak Labschool Jakarta Pada Kelompok B). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 385-400.